

## PERANAN PEMBELAJARAN DENGAN METAFORA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Usmadi<sup>1</sup>, Nova Fitria Ningsih<sup>2\*</sup>, Ergusni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

usmadi3012@gmail.com<sup>1</sup>

novafitrianingsih16@gmail.com<sup>2\*</sup>

ergusni12@gmail.com<sup>3</sup>

Submitted: 1 Mei 2023

Accepted: 16 Juni 2023

Published: 21 Juni 2023

### Abstrak

Pembelajaran dengan metafora merupakan pembelajaran yang mengubah konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi konkrit melalui kegiatan menghubungkan konsep dengan materi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan pembelajaran dengan metafora dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan metode penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu menghimpun informasi dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan website internet yang relevan dengan topik penelitian dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tersebut. Sumber data yang digunakan berupa sumber data utama dan pendukung yang berasal dari penelitian sebelumnya. Hasil temuan penelitian yaitu pembelajaran dengan metafora: (1) dapat mengubah konsep matematika yang abstrak menjadi konkrit melalui kegiatan menghubungkan konsep dengan materi sebelumnya dan kehidupan nyata, (2) dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa, (3) dapat memberikan semangat kepada siswa untuk belajar dan membuat siswa tertarik terhadap matematika, (4) secara tidak langsung siswa mengalami proses berpikir metafora melalui tahapan CREATE (*Connect, Relate, Explore, Analyze, Transform, dan Experience*). Berdasarkan peranan pembelajaran dengan metafora akan membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

**Kata kunci :** pembelajaran metafora, prestasi belajar, matematika

### Abstract

*Learning with metaphors is a form of education that transforms abstract mathematical concepts into concrete ones. In order to accomplish this, the concepts are connected to previously known material and situations from real life. In this study, metaphors are analyzed in the context of improving students' mathematics learning achievement. Literature review was used in this study, which was conducted using documentation techniques. This involves gathering information from relevant books, journals, theses,*

*dissertations, and online sources, followed by a comprehensive analysis and comprehension of these resources. Both primary and secondary sources were used to collect the data for this study. The research findings indicate that the utilization of metaphors in learning: (1) facilitates the transformation of abstract mathematical concepts into concrete ones by establishing connections with prior knowledge and real-life contexts, (2) promotes the development of students' mathematical reasoning skills, (3) stimulates students' motivation to learn and fosters their interest in mathematics, and (4) indirectly engages students in the metaphorical thinking process through the implementation of the CREATE stages (Connect, Relate, Explore, Analyze, Transform, and Experience). Based on the significant role that metaphors play in the learning process, students experience enhanced comprehension of the subject matter and increased proficiency in solving mathematical problems. This improves their mathematics learning achievement.*

**Keywords :** *learning with metaphors, learning achievement, mathematics*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu matematika memiliki peranan penting pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan bagian kontribusi dari matematika. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan nalar peserta didik menjadi sebuah jembatan bagi peserta didik untuk mampu berpikir secara logis, kritis dan bertahap dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah masalah. Susanto (2013) menyatakan bahwa “matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Ilmu matematika juga banyak dimanfaatkan manusia untuk memodelkan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Fenomena yang terjadi bisa dibuat dalam bentuk sifat matematis agar mudah dipecahkan (Harefa & Laia, 2021).

Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara yang turut dalam tes (Masfufah & Afriansyah, 2021). Rata-rata nilai matematika siswa Indonesia 375, cukup jauh di bawah nilai rata-rata OECD. PISA mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun dalam mengimplementasikan persoalan di kehidupan nyata. Pada tes ini siswa tidak hanya dituntut untuk menampilkan keterampilan yang telah mereka pelajari juga mengekstrapolasi dan mengimplementasikannya pada kondisi-kondisi yang tidak mereka pahami sebelumnya, sehingga perlu kiranya proses pembelajaran matematika dikondisikan ke arah penyelesaian masalah dalam matematika (Sriwahyuni & Maryati, 2022).

Pembelajaran matematika harus dilaksanakan lebih terarah dan teratur melalui proses penyelesaian masalah dalam matematika, sehingga akan memperbaiki sikap siswa ke arah yang lebih baik. Namun kenyataannya, proses pembelajaran matematika masih membosankan, guru yang suka marah-maraha, menjelaskan materi hanya lewat ceramah, kemudian siswa diminta untuk mencatat dan mengerjakan

latihan (Kamarullah, 2017). Pemicu kebosanan dalam pembelajaran biasanya karena siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan memuat materi yang sulit dipahami (Hartati, 2009). Jika selama ini proses pembelajaran matematika dianggap membosankan dan monoton, maka perlu adanya perubahan dengan menyajikan matematika menyenangkan dan rileks. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru agar proses pembelajaran menyenangkan dan mengubah pola pikir siswa terhadap matematika agar siswa tertarik belajar matematika yaitu pembelajaran dengan metafora.

Dalam pembelajaran, metafora juga diartikan dengan menceritakan tentang hakikat kesuksesan, perumpamaan-perumpamaan mengenai suatu tentang bagaimana kehidupan yang akan ditempuhnya, dan kisah-kisah orang sukses yang dapat menginspirasi agar siswa memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar dengan melalui konsep yang sudah diketahui atau dipelajari sebelumnya dan melalui kehidupan nyata (Alhaddad, 2012; Nurhikmayati, 2017).

Pembelajaran dengan metafora adalah proses belajar yang memahami konsep-konsep abstrak menjadi konsep yang konkrit yang ada hubungannya dengan pengalaman sebelumnya. Pembelajaran dengan metafora membantu meningkatkan prestasi belajar matematika karena membuat siswa lebih mudah memahami dan mempelajari konsep yang diberikan (Khairiyah dalam Sugiarni & Ramdhani, 2018; Fitriani, 2020).

Menurut Sunito dkk (2013), berpikir metafora memiliki enam tahapan dalam proses pembelajarannya, yaitu: (1) *Connect* yaitu siswa mengaitkan dua hal atau lebih yang berbeda baik benda maupun suatu konsep, (2) *Relate* yaitu siswa mengaitkan konsep yang berbeda dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, (3) *Explore* yaitu siswa menjelaskan kesamaan antara beberapa konsep dan membuat model dari konsep tersebut, (4) *Analyze* yaitu siswa mengidentifikasi tentang hal-hal yang telah dirancang, (5) *Transform* yaitu siswa memiliki satu konsep berdasarkan tahapan sebelumnya yang dilakukannya dengan membuat suatu kesimpulan, dan (6) *Experience* yaitu siswa mengaplikasikan hasil temuan yang didapat sebagai suatu konsep baru.

Proses dalam pembelajaran dengan metafora yaitu: (1) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan, (2) Pemberian metafora yang dapat dilakukan dengan dua situasi yaitu secara umum dan secara khusus. Pemberian metafora secara umum dilaksanakan di awal pembelajaran (apersepsi) sebagai pemberian semangat, sedangkan secara khusus dilakukan agar siswa memahami konsep matematika melalui kegiatan menghubungkan konsep (Rambe, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut, pembelajaran dengan metafora dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Untuk itu penelitian ini dirancang bertujuan untuk mendeskripsikan peranan dari pembelajaran dengan metafora dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

## **METODE**

Metode *Systematic Literatur Review* dipakai guna menyusun artikel ilmiah ini. *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis adalah metode *literature review* yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi

seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya (Kitchenham & Charters dalam Wahono, 2016). Metode penelitian literatur mengacu pada analisis kritis dari penelitian yang sudah berlangsung pada subjek tertentu atau dalam bentuk pertanyaan ilmiah membantu kita membangun mentalitas yang konsisten dengan teori, temuan, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menyelesaikan rumusan masalah dalam artikel ilmiah ini. Semua kajian ditemukan, ditinjau, dievaluasi, dan diinterpretasikan memakai metode deskriptif. Pengkaji menghimpun bahan kajian dari beberapa sumber informasi yakni: buku, jurnal, skripsi, tesis, dan website internet yang relevan dengan topik penelitian dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tersebut yang berkaitan dengan kata kunci seperti pembelajaran dengan metafora, pendidikan matematika, dan peningkatan hasil belajar matematika. Artikel yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan antara 2010 dan 2020 yang dimasukkan dalam koleksi penelitian ini. Dipilih 6 (enam) artikel yang punya keterkaitan kuat dengan kata kunci yang akan digunakan.

Terdapat tiga prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: 1) Tahap persiapan: a. Menentukan topik penelitian, b. Menyiapkan alat perlengkapan seperti : laptop dan android, c. Mencari literatur pada android dan laptop, dan d. Mencari sumber informasi pendukung pada buku dan website internet. 2) Tahap pelaksanaan: a. Mengumpulkan dan menyimpan bahan literatur yang sudah dicari, b. Membaca dan memahami isi dari literatur yang dicari, c. Menandai dengan stabilo poin-poin penting yang berkaitan dengan topik penelitian. 3) Tahap penarikan kesimpulan; penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari semua sumber data penelitian yang sudah terkumpul dan sesuai dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan diperoleh beberapa informasi mengenai peranan pembelajaran metafora dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Berikut adalah pembahasan mengenai peranan pembelajaran dengan metafora dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa yang didapat dari sumber data utama dan sumber data pendukung. Hasil review penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil review penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran dengan metafora dalam pembelajaran matematika

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Fitriani (2020)	Penerapan Pembelajaran <i>Metaphorical Thinking</i> pada Siswa SMP.	Menjelaskan tentang pembelajaran dengan <i>metaphorical thinking</i> atau berpikir metafora dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa khususnya SMP. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tes yang dilakukan sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan <i>metaphorical thinking</i> mengalami kenaikan. Pada jurnal ini juga meneliti bahwa pembelajaran dengan <i>metaphorical thinking</i> juga efektif dilakukan dilihat dari prestasi belajar yang didapat melalui tahapan-tahapan pembelajarannya yaitu <i>grounding</i> (pemberian contoh-contoh yang terkait dengan materi pada kehidupan nyata), <i>connecting</i> (menghubungkan konsep

baru dengan konsep yang sudah diketahui sebelumnya), dan *direct analogy* (mendeskripsikan solusi melalui siswa mengungkapkan ide dalam menyelesaikan masalah). Pada tahap *direct analogy* ini siswa akan berdiskusi dan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa lebih memahami materi dan berpotensi meningkatkan prestasi belajar.

Tabel 2. Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* siswa

Deskripsi	Hasil Penelitian	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah siswa	34	34
Rata-rata	26,03	80,58
Skor maksimum	45,00	100
Skor minimum	10,00	45

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai *posttest* siswa lebih tinggi daripada nilai *pretest* yakni *posttest* (80,58) > *pretest* (26,03) dari 34 orang siswa. Selain itu persentase ketuntasan siswa yang melakukan pembelajaran dengan *metaphorical thinking* mencapai 88,24% dimana dari 34 siswa terdapat 30 siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah menggunakan pembelajaran dengan *metaphorical thinking*.

Prestasi belajar matematika yang menggunakan pembelajaran dengan metafora lebih meningkat karena siswa memahami materi yang diberikan melalui menghubungkan materi dengan konsep sebelumnya yang telah diketahui siswa atau mengaitkan materi dengan keadaan sekitar. Sebagaimana penelitian Mc. Leod yang dikutip Fitriani bahwa pembelajaran dengan *metaphorical thinking* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu didukung oleh pendapat Boreo, dkk yang dikutip oleh Fitriani menyatakan bahwa pembelajaran dengan *metaphorical thinking* menjadikan siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan sehingga pembelajaran ini penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika.

2.	Setiawan dkk (2018)	Pengaruh Pendekatan <i>Metaphorical Thinking</i> Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tejakula.	Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran dengan <i>metaphorical thinking</i> dan pembelajaran konvensional. Prestasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan <i>metaphorical thinking</i> lebih baik dibandingkan dengan prestasi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa setelah mendapat perlakuan dengan pembelajaran <i>metaphorical thinking</i> sebesar 54,9374, sedangkan pembelajaran konvensional sebesar 46,869. Alasan pembelajaran dengan <i>metaphorical thinking</i> lebih baik yaitu siswa dibimbing untuk bisa menghubungkan materi dengan masalah nyata yang ada pada kehidupan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tertarik untuk
----	---------------------	---	---

mengikuti pembelajaran. Sedangkan pembelajaran konvensional didominasi dengan guru yang menjelaskan setiap konsep materi, siswa hanya mendengar dan kurang memberikan respon sehingga siswa kurang memahami materi.

3. Eliza dan Hayatullah (2017) Penggunaan Metafora Disertai Aplikasi *Prezi Desktop* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran dengan metafora lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa dengan pembelajaran tanpa metafora. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tes yang dilakukan pada penelitian. Pada penelitian juga digunakan aplikasi *Prezi Desktop* untuk mendukung pembelajaran dengan metafora. Untuk prestasi belajar dari masing-masing kategori motivasi belajar konsisten/sama pada setiap cara penyajian materi. Apapun cara penyajian materinya jika siswa memiliki motivasi tinggi maka prestasi belajar yang diperoleh pun baik.

4. Roesdiana (2016) Pembelajaran dengan Pendekatan *Metaphorical Thinking* untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematis Siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa rata-rata prestasi belajar dilihat dari kemampuan komunikasi menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *metaphorical thinking* lebih rendah daripada rata-rata tes menggunakan pembelajaran langsung tetapi tidak terlalu signifikan, sedangkan rata-rata tes prestasi belajar dilihat penalaran matematis menggunakan pendekatan *metaphorical thinking* lebih tinggi daripada rata-rata tes menggunakan pembelajaran langsung.

Tabel 3. Hasil tes hasil belajar matematika

Nilai	Komunikasi		Penalaran matematis	
	<i>Metaphorical Thinking</i>	Pembelajaran langsung	<i>Metaphorical Thinking</i>	Pembelajaran langsung
<i>Pretest</i>	18,00	8,00	5,00	5,00
<i>Posttest</i>	15,00	18,00	18,00	15,00

Dinyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan komunikasi menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *metaphorical thinking* lebih rendah daripada menggunakan pembelajaran langsung yakni  $15,00 < 18,00$ . Sedangkan rata-rata hasil tes kemampuan penalaran matematis menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *metaphorical thinking* lebih tinggi daripada pembelajaran langsung yakni  $18,00 > 15,00$ .

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *metaphorical thinking* berdasarkan jurnal ini tidak meningkatkan prestasi belajar dari segi kemampuan komunikasi, sedangkan dari segi kemampuan penalaran matematis dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan data pada Tabel 3, pada pembelajaran *metaphorical thinking* siswa masih kesulitan dalam membuat perumpamaan konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan prestasi belajar untuk kemampuan komunikasi siswa lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Kesulitan

---

			<p>siswa untuk membuat perumpamaan terjadi hanya pada beberapa konsep materi saja. Hal ini karena selama ini siswa mendapatkan konsep secara langsung dari guru tanpa berpikir terlebih dahulu untuk memecahkan suatu masalah. Sebaliknya dalam prestasi belajar untuk kemampuan penalaran matematis, pembelajaran dengan pendekatan <i>metaphorical thinking</i> sangat membantu siswa. Siswa belajar mengubah konsep yang bersifat abstrak ke konkrit melalui menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya atau dengan materi yang sudah diketahui siswa sebelumnya. Siswa juga bisa menyampaikan gagasan-gagasan atau metafora-metafora yang dibuat sendiri untuk membuat keterkaitan dua hal yang berbeda dengan memilih, menambahkan, dan mengelompokkan karakteristik yang tepat dalam menjabarkan konsep matematika.</p>
5.	Setiawan (2016)	<p>Profil Berpikir Metaforis (<i>Metaphorical Thinking</i>) Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Pengukuran Ditinjau dari Gaya Kognitif.</p>	<p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari hasil tes pemecahan masalah yang dilakukan siswa dengan menggunakan kedua gaya kognitif yaitu gaya kognitif reflektif dan impulsif didapatkan siswa telah menerapkan tahapan berpikir metaforis yakni CREATE untuk memecahkan masalah pengukuran. Tahapan berpikir metaforis yang dimaksud yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Connect</i> : Menghubungkan dua ide yang ditemukan untuk menyelesaikan masalah.</li> <li>b. <i>Relate</i> : Mengaitkan masalah dengan konsep materi yang diketahui sebelumnya.</li> <li>c. <i>Explore</i> : Membuat model matematika yang tepat untuk memecahkan masalah dengan membuat tahapan-tahapan penyelesaiannya.</li> <li>d. <i>Analyze</i> : Mendeskripsikan kembali tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah.</li> <li>e. <i>Transform</i> : Menyimpulkan akhir dari penyelesaian masalah.</li> <li>f. <i>Experience</i> : Menerapkan hasil yang didapat dalam menyelesaikan masalah</li> </ol>

---

6. Hartati (2009)	Penggunaan Metafora dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Surakarta.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metafora dalam pembelajaran lebih tinggi daripada pembelajaran tanpa metafora.							
		Tabel 4. Hasil belajar matematika							
		Kelompok	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Dispersi			
			$\bar{x}$	Mo	Me	Maks	Min	J	S
Dengan metafora	68,75	77	70	97	40	57	15,3'		
Tanpa metafora	58,79	60 dan 70	60	90	23	67	17,19		

Dari Tabel 4 di atas dinyatakan bahwa rata-rata prestasi belajar pembelajaran dengan metafora lebih tinggi daripada pembelajaran tanpa metafora yakni  $68,75 > 58,79$ . Tingginya prestasi belajar matematika yang menggunakan pembelajaran dengan metafora disebabkan oleh salah satu faktor yaitu ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang diberikan melalui menghubungkannya dengan materi sebelumnya dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa lebih bersemangat dalam belajar. Siswa yang tertarik untuk belajar matematika akan berpengaruh pada prestasi belajarnya karena mereka sering berlatih mengerjakan soal-soal, sehingga otaknya sudah terlatih dan terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan. Sebaliknya siswa yang tidak atau kurang tertarik belajar matematika akan malas mengerjakan soal-soal matematika karena tidak bisa memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru disebabkan ia tidak memahami materi pelajaran. Selain itu siswa tersebut memiliki pemikiran terhadap matematika yang selalu sulit.

Dari review hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metafora dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa daripada pembelajaran tanpa metafora atau pembelajaran langsung walaupun tanpa didukung dengan aplikasi apapun melalui tahapan-tahapan pembelajarannya yang bertujuan untuk menghubungkan konsep yang akan dipelajari dengan konsep sebelumnya dan kehidupan nyata. Pada pembelajaran dengan metafora siswa juga ikut serta atau aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi yang dilakukan. Pada kegiatan diskusi siswa akan menyampaikan ide dan gagasan tentang materi yang dipelajarinya melalui metafora-metafora yang diketahuinya.

Pembelajaran dengan metafora dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dibandingkan pembelajaran langsung karena pada pembelajaran dengan metafora siswa akan dibimbing untuk memecahkan masalah melalui menghubungkannya dengan konsep sebelumnya dan masalah nyata yang ada pada kehidupan sehari-hari. Siswa aktif menyampaikan pendapatnya serta ikut serta mencari solusi suatu masalah sehingga lebih mudah dalam memahami materi walaupun terkadang dalam beberapa konsep siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari karena belum terbiasa. Sedangkan pembelajaran

langsung atau pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh guru yang menjelaskan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya duduk dan diam menerima apa yang diberikan guru. Hal ini akan berdampak jika siswa diberikan permasalahan yang sedikit berbeda dari yang disampaikan guru maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan review hasil penelitian di atas yang bersumber dari beberapa artikel, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metafora, dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Pembelajaran dengan metafora dapat menghubungkan konsep matematika yang diberikan dengan materi yang sudah diketahui sebelumnya dan dengan kehidupan nyata atau sehari-hari. Pembelajaran dengan Metafora dapat mengubah konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi konkrit sehingga memudahkan siswa memahami konsep tersebut. Pembelajaran dengan metafora dapat memberikan metafora-metafora berupa cerita menggunakan perumpamaan tentang orang-orang sukses untuk memberikan semangat kepada siswa untuk belajar dan tertarik untuk belajar yang dapat diberikan di setiap bagian waktu pelajaran.

Pembelajaran dengan metafora dapat juga meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa karena siswa dapat mengubah konsep matematika melalui penalarannya dengan menghubungkan konsep yang satu dengan lainnya. Pada pembelajaran dengan metafora secara tidak langsung siswa mengalami proses berpikir metafora atau *metaphorical thinking* melalui enam tahapan yaitu *connect, relate, explore, analyze, transform, dan experience*. Enam tahapan CREATE ini akan membantu siswa memahami konsep melalui menghubungkannya. Peranan pembelajaran dengan metafora di atas dapat membantu siswa menyelesaikan masalah matematika yang diberikan dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

Semakin berkembangnya strategi pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mengubah pola pikir siswa terhadap matematika dan membuat pelajaran matematika lebih menyenangkan, serta untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Disarankan para guru lebih mempertimbangkan untuk memberikan strategi pembelajaran dengan metafora dalam proses pembelajarannya di kelas. Pembelajaran dengan metafora berdasarkan hasil penelitian telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhaddad, Idrus. (2012). Sejauh Mana Guru Menggunakan Metafora dalam Kepedulianannya untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa. *Jurnal Infinity*, 1(2), 159-168.
- Eliza, R. & Hayatullah, J. W. (2017). Penggunaan Metafora Disertai Aplikasi *Prezi Desktop* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Math Educa Journal*, 1(1), 51-61.
- Fitriani. (2020). Penerapan Pembelajaran *Metaphorical Thingking* pada Siswa SMP. *Mega Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 8-15.

- Harefa, D. & Laia, H. T. (2021). Media Pembelajaran Audio Video Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 329-338.
- Hartati, Sri. (2009). Penggunaan Metafora dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Surakarta. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21-32.
- Masfufah, R. & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291-300.
- Nurhikmayati, Iik. (2017). Pembelajaran dengan Pendekatan *Metaphorical Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Siswa SMP. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 42-50.
- Rambe, Siti Aisah. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Metafora pada Pokok Bahasan Fungsi Kuadrat di Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P 2017/2018. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Roesdiana, Lessa. (2016). Pembelajaran dengan Pendekatan *Metaphorical Thinking* untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematis Siswa. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4(2), 169-184.
- Setiawan, K. A., Mertasari, N. M. S., & Sukajaya, I. N. (2018). Pengaruh Pendekatan *Metaphorical Thinking* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tejakula. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 7( 2), 150-159.
- Setiawan, Windi. (2016). Profil Berpikir Metaforis (*Metaphorical Thinking*) Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Pengukuran Ditinjau dari Gaya Kognitif. *KREANO : Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 208-216.
- Sriwahyuni, K. & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335-344.
- Sugiarni, R. & Ramdhani, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Metafora Menggunakan Strategi REACT Berbantuan Bahan Ajar Aljabar. *Jurnal Analisa*, 4(1), 10-15.
- Sundry, Pitri. (2020). Pengaruh Pendekatan *Metaphorical Thinking* Berbantuan Google Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMK Swadhipa 2 Natar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sunito, Indira, dkk. (2013). *Metaphorming : Beberapa Strategi Berpikir Kreatif*. PT Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Wahono, Romi Satria. (2016). *Systematic Literature Review : Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus*.  
<https://romisatriawahono.net/2016/05/15/systematic-literature-review-pengantar-tahapan-dan-studi-kasus/>